

BAB 2

Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Risiko Kredit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 18/POJK.03/2016, risiko kredit didefinisikan sebagai risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko ini dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti tingkat kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL). Manajemen risiko kredit bertujuan untuk meminimalkan kerugian bank melalui penilaian kredit yang ketat, diversifikasi portofolio, dan pemantauan yang berkelanjutan. Sedangkan menurut Utami & Silaen (2018) risiko kredit merupakan bentuk ketidak mampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku. Menurut Sunaryo et al. (2021) Risiko kredit merupakan risiko yang akan diderita bank akibat dari tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur. Rasio yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah Non-Performing Loan (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Menurut Nungcahyani&Wahyudi (2024) Risiko kredit dapat diartikan sebagai pinjaman yang pembayaran angsuran pokok beserta bunga pinjaman yang telah jatuh tempo lebih dari 90 hari, atau pinjaman yang pembayarannya tepat waktu namun mencurigakan.

2.1.2 Unsur – Unsur Kredit

Adapun unsur-unsur pemberian suatu kredit sebagai berikut :

1. Kepercayaan, yaitu kepercayaan yang dimiliki pemberi pinjaman satu sama lain didasarkan pada keyakinan bahwa pinjaman akan dilunasi pada waktu tertentu.
2. Kesepakatan, yaitu kontrak yang ditandatangani antara pemberi pinjaman dan peminjam, dengan menandatangani hak dan kewajiban mereka.
3. Jangka Waktu, yaitu semua pinjaman yang telah diberikan bank serta memiliki jangka waktu tertentu dengan jangka waktu pengembalian sesuai ketentuan yang sudah disepakati.
4. Risiko, yaitu adanya risiko nasabah tidak mau mengembalikan pinjaman sesuai dengan tenggang waktu, semakin banyak pinjaman maka semakin besar risikonya.
5. Balas Jasa, yaitu manfaat untuk memberikan pinjaman dan layanan yang dikenal sebagai bunga dan bagi hasil. Kompensasi berupa biaya pengelolaan pinjaman merupakan keuntungan bank.

2.1.3 Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang akan ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Dewi & Fajri, 2020). Rasio ini membandingkan seluruh jumlah kredit bermasalah dengan jumlah total kredit yang diberikan. Menurut surat edaran Bank Indonesia No 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{Total\ NPL}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Keterangan :

NPL = Kredit Bermasalah

Total NPL = Kredit kurang lancar + Diragukan + Macet

Total Kredit = Total kredit yang disalurkan

2.2.1 Likuiditas

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, likuiditas mengacu pada kemampuan bank untuk memelihara cadangan dana yang cukup guna memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, seperti penarikan simpanan oleh nasabah. Sementara itu, dalam konteks perusahaan, prinsip likuiditas sering diatur dalam regulasi terkait keuangan atau laporan keuangan. Likuiditas adalah bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya likuiditas suatu perusahaan semakin baik pula kinerja jangka pendek perusahaan itu, sehingga para investor akan semakin percaya terhadap perusahaan tersebut. Hal ini akan berimbas pada peningkatan harga saham serta mengakibatkan naiknya return saham menurut Septiani et al. (2021) Likuiditas merupakan kapasitas perusahaan ketika membayar tanggung jawab jangka pendeknya yakni membayar utang-utang lancar. Tingkat likuiditas yang tinggi menyampaikan tanda maka perusahaan mengalami kondisi yang sehat, hal tersebut mengasumsikan bahwa keuangan perusahaan dalam keadaan baik.

2.2.2 Kegunaan likuiditas

Likuiditas memiliki setidaknya empat fungsi utama bagi perusahaan yaitu:

1. Sebagai media untuk menjalankan aktivitas bisnis sehari-hari
2. Sebagai antisipator dana, dana yang dibutuhkan secara tiba-tiba atau pun mendesak

3. Sebagai pemuas nasabah (khusus lembaga keuangan) yang ingin melakukan pinjaman ataupun penarikan dana
4. Sebagai poin penentu tingkat fleksibilitas perusahaan dalam mendapatkan persetujuan investasi ataupun usaha yang menguntungkan

2.2.3 Klasifikasi likuiditas

Menurut Putri & Ramadhan (2023) Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam *likuiditas* antara lain:

1. Rasio Lancar (Current Ratio)
2. Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test Ratio)
3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). Penulis memilih untuk menggunakan LDR sebagai rasio likuiditas karena berdasarkan penelitian terdahulu, kebanyakan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan menggunakan LDR sebagai indikator likuiditasnya. Agar definisi LDR menjadi lebih jelas, peneliti mengutip beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Rianty & Noviarni (2022) LDR menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan didanai oleh dana pihak ketiga.
2. Menurut Rahman et al. (2022) LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank

Dari pengertian LDR menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio antar kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. LDR mengukur sejauh mana dana yang dihimpun dari masyarakat digunakan untuk pembiayaan kredit. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola dana yang dimilikinya untuk pemberian kredit.

Pengukuran pada rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah semakin tinggi rasio ini, maka menandakan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Sebaliknya, semakin

rendah rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) maka akan menunjukkan kurang efektivitasnya bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan.

Adapun pengukuran Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposito} + \text{Modal}} \times 100\%$$

2.3.1 Arus kas

Menurut Harahap&Effendi (2020) Arus kas merupakan bagian penting dalam perusahaan, kelangsungan perusahaan akan terhenti tanpa adanya arus kas. karna perusahaan tanpa adanya arus kas, itu berarti sama saja perusahaan tersebut tidak berjalan. Semua kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan dicatat pada laporan arus kas tersebut. Menurut Hadiwijaya & Trisnawati (2019) laporan arus kas entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Menurut rahayu et al. (2021) laporan arus kas dapat diartikan sebagai laporan yang memberikan gambaran dari mana saja sebuah perusahaan mendapatkan uang kas dan digunakan untuk apa saja kas tersebut selama satu periode tertentu. Arus Kas Operasi adalah arus kas yang dihasilkan dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Kas operasi adalah kas yang perusahaan butuhkan untuk memenuhi kewajiban ke para kreditor dan investor. Arus kas operasi berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang mempengaruhi laba bersih dan merupakan indikator yang dapat menentukan apakah dari aktivitas operasi perusahaan dapat menghasilkan dana yang cukup yang dapat melunasi pinjaman, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber dari aktivitas pendanaan maupun investasi. Kelancaran arus kas dalam suatu perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam membeli saham perusahaan (Sitompul et al., 2022)

2.3.2 Kegunaan arus kas

Tujuan utama laporan arus kas adalah memberikan informasi tentang penerimaan kas dan pembayaran kas suatu entitas selama periode tertentu. Menurut Yahya & Butar-Butar (2019) Tujuan arus kas adalah memberikan informasi kepada kreditor, investor dan pemakai lainnya dalam hal :

1. Menentukan kemampuan perusahaan untuk menimbulkan arus kas bersih positif dimasa yang akan datang.
2. Menentukan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya seperti melunasi hutang kepada kreditor.

3. Menentukan alasan terjadinya perbedaan antara laba bersih dan dihubungkan dengan pembayaran dan penerimaan kas.
4. Menentukan pengaruh transaksi kas pembelanjaan dan investasi bukan kas terhadap posisi keuangan perusahaan.

2.3.3 Klasifikasi Laporan Arus Kas

Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktifitas terhadap posisi keuangan perusahaan serta jumlah kas dan setara kas. Berikut klasifikasi arus kas, yaitu:

1. Aktivitas Operasi

Menurut PSAK No. 2 Aktivitas Operasi adalah Aktivitas Penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan

2. Aktivitas Investasi

Menurut PSAK No.2 Aktivitas Investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.

3. Aktivitas Pendanaan

Menurut PSAK No.2, Aktivitas Pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas.

Arus kas operasi yang dipilih dalam penelitian ini karena berdasarkan penelitian terdahulu, banyak perusahaan terutama yang bergerak di sektor perbankan menggunakan arus kas operasi sebagai salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan dan efisiensi operasional. Arus kas operasi dianggap lebih mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas utama, yang pada akhirnya berdampak terhadap tingkat profitabilitas.

2.3.4 Pengukuran Arus Kas Operasi

Arus kas operasi umumnya diukur menggunakan nominal arus kas yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Namun dalam konteks peneliti kuantitatif dan untuk menghindari bias skala antar perusahaan, kini banyak penelitian yang menggunakan perubahan arus kas operasi antar periode sebagai ukuran yang lebih representatif. Menurut Angelia & Indah Merina (2023) arus kas operasi dapat diukur melalui perubahan dari tahun sebelumnya, agar mencerminkan pertumbuhan atau penurunan kinerja operasional secara relatif. Penggunaan metode ini membantu mengurangi distorsi

akibat besarnya skala perusahaan dan lebih fokus pada dinamika performa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sitepu et al. (2017) juga menggunakan pendekatan yang sama, yaitu perubahan arus kas operasi (PAO) sebagai salah satu indikator laten dalam SEM. Perubahan arus kas dianggap lebih akurat dalam menggambarkan pengaruh langsung terhadap profitabilitas dan kinerja saham perusahaan.

Adapun rumus pengukuran Arus Kas Operasi sebagai berikut :

$$\text{Perubahan AKO} = \frac{\text{AKOt} - \text{AKOt} - 1}{\text{AKOt} - 1}$$

Keterangan :

AKOt : Arus kas operasi pada periode berjalan

AKOt-1 : Arus kas operasi pada periode sebelumnya

2.4.2 Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Profitabilitas menurut Nirawati et al. (2022) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui semua keterampilan dan sumber daya yang tersedia, termasuk modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Sanjaya & Rizky, 2018). Menurut husain (2021) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan indikator penting yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien.

2.4.2 Manfaat & tujuan profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Profitabilitas memiliki beberapa tujuan serta manfaat, diantaranya :

Tujuan pengukuran profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar, yaitu:

1. Untuk mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun berjalan
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas semua sumber dana perusahaan yang digunakan baik dari hutang ataupun ekuitas.

Sementara itu, manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dari pengukuran profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun berjalan
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari semua dana perusahaan yang telah digunakan baik dari hutang ataupun ekuitas.

2.4.3 Jenis-jenis rasio profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam Profitabilitas antara lain:

1. **Rasio Pengembalian Aset (Return on Assets Ratio)**
2. **Return on Equity Ratio (Rasio Pengembalian Ekuitas)**
3. **Return on Sales Ratio (Rasio Pengembalian Penjualan)**

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return on Asset (ROA). Penulis memilih untuk menggunakan ROA sebagai rasio profitabilitas karena berdasarkan penelitian terdahulu, bagi kebanyakan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitasnya. Basri (2021) menyatakan bahwa ROA (Return on Asset) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase laba (profit net) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan seluruh

daya sumber atau jumlah rata-rata aset. Return On Asset (ROA) merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva (rahmi et al., 2022). Menurut Pangaribuan & suryono (2019) Return On Asset (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Asset} \times 100$$

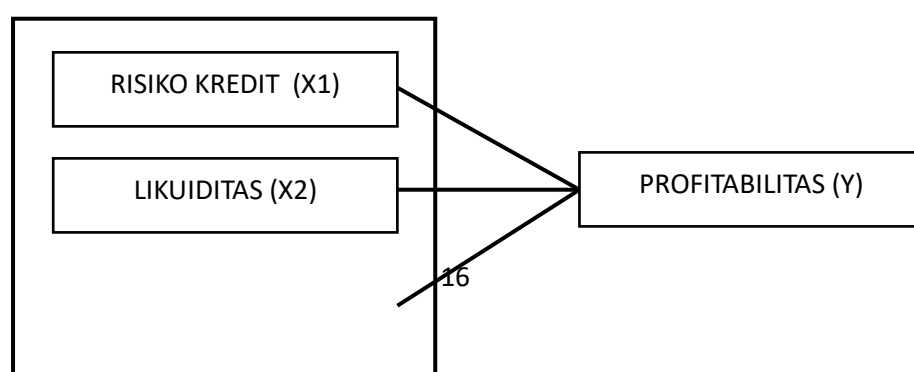
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

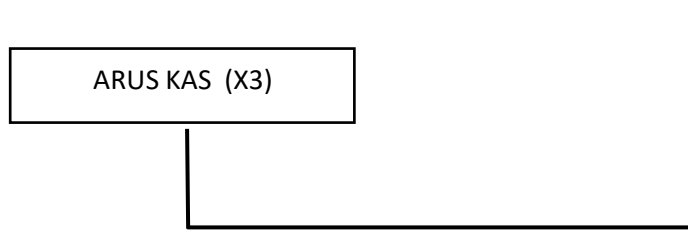
1. Penelitian yang dilakukan oleh Aztari & idayati (2023) mengkaji pengaruh risiko kredit, struktur modal, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan, dan likuiditas juga berpengaruh positif serta signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan memberikan bukti bahwa faktor internal seperti struktur modal dan likuiditas berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas bank.
2. Penelitian oleh Mukaromah & Supriono (2020) menganalisis pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, semakin baik pengelolaan modal, risiko, efisiensi, dan likuiditas, maka semakin tinggi pula profitabilitas bank.
3. Penelitian oleh Rohmah & priyanto (2022) menguji pengaruh financial leverage, perputaran piutang, dan arus kas operasi terhadap profitabilitas pada bank-bank BUMN di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial leverage berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sementara perputaran piutang dan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas bank, dibandingkan dengan efektivitas pengelolaan piutang maupun arus kas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Pedriansyah et al. (2022) meneliti pengaruh laba bersih, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Menggunakan analisis regresi linear berganda terhadap 21 perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun, arus kas operasi justru berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

5. Penelitian oleh Putri & Wahyudi (2023) meneliti pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, modal bank, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank selama periode 2017–2021. Dengan menggunakan metode purposive sampling pada data laporan keuangan bank yang tercatat di Bank Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan risiko likuiditas dan efisiensi operasional menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Garin pandu Bimantara & mariana (2025) menganalisis pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas, berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan risiko dalam menjaga stabilitas keuangan perbankan, terutama di tengah dinamika ekonomi pasca pandemi.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ray & Nugroho (2023) bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, sementara risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan. Di sisi lain, profitabilitas justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko kredit dapat meningkatkan potensi krisis keuangan, sedangkan profitabilitas yang tinggi justru berkorelasi dengan meningkatnya potensi distress dalam konteks tertentu.
8. Penelitian oleh Pangartiningsih (2016) menguji pengaruh arus kas dan modal kerja terhadap tingkat profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan modal kerja juga memiliki pengaruh positif. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas dan modal kerja secara efektif dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Gambar 2.1





2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan model konseptual dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai dugaan awal mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji secara empiris. Hipotesis disusun untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen, yaitu risiko kredit, likuiditas, dan arus kas terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas. Berikut hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain :

1. Pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas

Risiko kredit, diukur melalui rasio Non-Performing Loan (NPL), secara teori memiliki efek negatif terhadap profitabilitas karena meningkatnya cadangan kerugian menekan laba. Dukungan empiris ditemukan dalam penelitian Devi junita puspa sari et al., n.d.) yang menyimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar di BEI (periode 2019–2022).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas

Secara konsep, likuiditas memperkuat kemampuan bank menyalurkan kredit dan meraih pendapatan bunga. Penelitian oleh N. A. Putri & Pardede(2023)pada bank BUMN (2013–2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas .

3. Arus kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Arus kas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan likuiditas dari aktivitas operasionalnya. Arus kas yang positif menunjukkan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka

pendek dan membiayai kegiatan usaha tanpa harus bergantung pada pendanaan eksternal. Kondisi ini mendukung kestabilan dan fleksibilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk meningkatkan laba atau profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Angelia&Indah Merina(2023)menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Arus kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

4. Pengaruh risiko kredit, likuiditas, dan arus kas terhadap profitabilitas

Risiko kredit, likuiditas, dan arus kas merupakan tiga aspek fundamental yang mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja profitabilitasnya. Risiko kredit yang rendah dapat mengurangi kerugian akibat kredit macet, likuiditas yang optimal memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjalankan operasional secara lancar, serta arus kas yang positif memungkinkan perusahaan untuk membiayai investasi dan kegiatan operasional tanpa kendala likuiditas. Meskipun banyak penelitian yang meneliti pengaruh ketiga variabel tersebut secara parsial, penelitian yang menguji pengaruh simultan ketiganya terhadap profitabilitas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa risiko kredit, likuiditas, dan arus kas secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

H4: Risiko kredit (X1), likuiditas (X2), dan arus kas (X3) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (Y).